

KEMAJEMUKAN TRADISI MEGALITIK DI INDONESIA

Ayu Kusumawati,
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Lingkungan alam di Indonesia yang terdiri atas pulau-pulau memisahkan pendukung megalitik dari kesatuannya sehingga muncul situs-situs megalitik dengan kemajemukannya. Perbedaan lingkungan, dinamika masyarakat, kreatifitas dari masing-masing pendukung megalitik menimbulkan atau menghasilkan hasil budaya yang berbeda-beda. Kelangsungan tradisi megalitik yang panjang sejak masa prasejarah hingga masa Hindu Buddha bahkan sampai masa kini menimbulkan berbagai bentuk dan corak yang beraneka ragam. Persebaran tradisi megalitik yang mejangkau seluruh kepulauan di Indonesia merupakan faktor munculnya kemajemukan budaya yang jauh lebih kaya dibandingkan tradisi megalitik di tanah asalnya.

Kata kunci: kemajemukan tradisi megalitik

Abstract

The natural environment of Indonesia which consists of thousands islands separated the megalithic supporters from its unity so that it appeared megalithic sites with its diversity. Environmental differences, the dynamics of the community, the creativity of each megalithic supporters led to a different culture. Continuity of megalithic tradition since the prehistoric period to Hindu Buddha or even today caused a variety of shapes and patterns. Distribution of megalithic tradition which reached all islands in Indonesia is a factor of the emergence of cultural pluralism which is far richer than the megalithic tradition in its homeland.

Keywords: The pluralism of megalithic tradition

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Oleh berbagai ahli tradisi megalitik disimpulkan berasal dari daerah Asia terutama dari daerah Tiongkok Selatan, yaitu di Yunan. Hal ini di antaranya dikatakan oleh von Heine Geldern (1945), R.P. Soejono (1977, 1984, 1989), Teguh Asmar (1975), Haris Sukendar (1985, 1993) dan lain-lain. Tradisi megalitik beserta prinsip dasar dan konsep pendirian dan upacaranya telah dikenal oleh bangsa penutur bahasa Austronesia sebelum mereka bermigrasi ke kepulauan Nusantara. Kepulauan Nusantara yang terdiri dari ribuan pulau yang di batasi oleh lautan, palung, teluk, bahkan

bukit/gunung atau pegunungan dan jurang yang dalam, merupakan keadaan alam yang sulit untuk tetap mempersatukan bangsa pendukung tradisi megalitik menjadi satu kesatuan dengan segala aspek kehidupannya. Perpindahan bangsa penutur bahasa Austronesia itu dikarenakan oleh bencana alam dan serangan musuh yang datang dari Asia Tengah (Mongolia).

Migrasi bangsa Austronesia yang terjadi bertahap pada akhirnya melewati ribuan pulau. Dengan demikian, maka terjadilah sempalan kelompok yang terdampar di berbagai pulau. Pada sekitar 4.500-2.500 Sebelum Masehi terjadi gelombang migrasi secara bertahap yang ditandai dengan gelombang megalitik tua dan muda yang

memiliki hasil budaya berbeda. Perbedaan hasil budaya antara megalitik tua yang berkembang sejak masa bercocok tanam dan megalitik muda dari masa perunggu-besi begitu mencolok. Pada tradisi megalitik yang disinyalir berasal dari masa neolitik ditandai oleh bentukan-bentukan batu yang masih belum dipahat dan dimanfaatkan untuk keperluan upacara. Megalit pada saat itu di antaranya berupa menhir, dolmen, batu datar dan teras berundak. Sedangkan pada masa perunggu besi tradisi megalitik menghasilkan bentuk-bentuk yang lebih maju di antaranya peti batu, arca megalitik, sarkofagus, kalamba, waruga dan lain-lain. Perbedaan hasil budaya ini, tampaknya sangat tergantung pada kemajuan pola pikir, teknologi dan lingkungan alam. Pada masa yang lebih tua, dikenal alat-alat dari batu yang lebih memungkinkan untuk menciptakan benda keperluan yang lebih sederhana. Sementara pada masa logam awal peralatan untuk pembuatan megalit sudah maju dan memungkinkan alat untuk memahat yang lebih tajam (dengan besi maupun perunggu). Pada masa logam awal yang biasa disebut jaman perunggu besi (*bronze iron age*) itu mulai terjadi perkembangan hasil budaya yang berarti. Pada saat itu megalitik berkembang keberbagai daerah dengan bentuk-bentuk yang beragam. Dengan mempergunakan bahan besi atau perunggu untuk pengerjaan batu, maka hasil yang dicapai akan lebih baik atau lebih sempurna (Heekeren, 1958)

Keadaan lingkungan di kepulauan Nusantara merupakan suatu bentuk mukabumi yang sangat berpotensi berpengaruh pada kehidupan manusia dan budayanya. Bangsa penutur bahasa Austronesia tidak mungkin lagi mempertahankan kehidupan dalam satu wilayah dan tidak mungkin mempertahankan satuan budayanya. Migrasi bangsa Austronesia menjadi sempalan-sempalan (penggalan) yang masuk ke masing-masing pulau di Indonesia. Pada akhirnya mereka yang mendiami tempat berbeda-beda membentuk puak-puak (suku bangsa) yang berdiri sendiri dan mandiri untuk memenuhi berbagai keperluan kebutuhan hidup sehari-hari maupun untuk keperluan religius. Itulah awal dari terbentuknya suku bangsa-suku bangsa di Indonesia dan terbentuknya hasil budaya tradisi megalitik yang begitu kompleks. Masing-masing pendukung tradisi megalitik menghasilkan hasil budaya yang berbeda satu dan lainnya. Gelombang migrasi bangsa penutur bahasa Austronesia membentuk berbagai suku bangsa, suku bangsa Batak, Nias, Mentawai,

Toraja, Padang, Palembang, Sunda, Jawa, Bali, Sumba, Timor dan lain sebagainya. Antara suku bangsa (puak) memiliki budaya yang berbeda-beda dan tata cara yang berbeda pula. Demikian pula tradisi megalitik yang dianut oleh suku bangsa yang berbeda akan menumbuhkan hasil budaya yang beragam. Kenyataan membuktikan bahwa hasil penelitian arkeologi menunjukkan perbedaan dan perkembangan yang terjadi pada tradisi megalitik dapat ditinjau melalui beberapa aspek antara lain :

- Aspek waktu : beberapa lokasi yang menghasilkan tradisi megalitik memiliki kurun waktu yang berbeda-beda, ada yang berlangsung pada masa neolitik, masa perunggu, masa Islam, masa Hindu bahkan ada tradisi megalitik yang masih terus berlangsung sampai saat ini. Perbedaan kurun waktu ini akan sangat berpengaruh terjadinya kemajemukan budaya beserta hasil budayanya,
- Aspek bentuk : tradisi megalitik diberbagai tempat menghasilkan bentuk yang berbeda ada daerah/lokasi yang mempunyai megalit berciri khas, ada yang menghasilkan sarkofagus, peti batu, kubur batu waruga, kubur batu kalamba, kubur dolmen dan lain-lain. Megalit tersebut di atas ditemukan di daerah yang berbeda pula.
- Aspek fungsi : ada lokasi yang merupakan tempat penguburan, ada lokasi yang menghasilkan tempat pemujaan, pemukiman dan penguburan,
- Aspek bahan : ada lokasi yang menghasilkan megalit dari jenis batuan andesit, batuan kapur bahkan ada yang dibuat dari kayu.
- Aspek kreativitas dalam menciptakan pola hias
- Dan lain-lain.

Perbedaan hasil budaya tersebut di atas disinyalir merupakan akibat dari keadaan lingkungan, dimana pendukung tradisi megalitik itu berada. Di samping itu, kreativitas, dinamika dan tingkat pengetahuan masyarakat sangat menentukan.

1.2. Permasalahan

Dari penelitian yang penulis lakukan di berbagai lokasi di Indonesia, seperti di daerah Pasemah (Sumatra Selatan), di tanah Toraja, (Sulawesi), Bali, NTT (Sumba, Alor, Sabu, Flores), Sulut, dan lain-lain di berbagai literatur tentang megalitik penulis menjumpai berbagai hasil budaya yang berbeda-beda, bahkan setiap tempat dapat dikatakan memiliki ciri khas (Kusumawati, 2000). Sangat sulit untuk menemukan daftar pustaka yang dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengetahui

mengapa terjadi perbedaan tersebut. Mengapa tradisi megalitik tetap eksis sejak masa prasejarah sampai sekarang. Mengapa terjadi keberagaman hasil tradisi megalitik yang tersebar hampir di seluruh Indonesia. Mengapa hasil tradisi megalitik di Sumatra Selatan berbeda dengan di Sulawesi Utara dan berbeda pula dengan di Sumba, Bali dan lain-lain. Semuanya itu merupakan permasalahan yang perlu diungkapkan. Semuanya itu merupakan suatu perkembangan dan keberagaman (kemajemukan) yang latar belakangnya perlu diungkapkan. Dalam berbagai penelitian para arkeolog telah menemukan ciri-ciri khas dari masing-masing daerah. R.P. Soejono menemukan tinggalan megalitik berciri khas di Bali dengan sarkofagusnya (Soejono, 1977), Walter Kaudern menemukan megalit dalam bentuk kubur kalamba di Lore Utara dan selatan (Kaudern, 1938), penulis menemukan megalit yang dimonopoli oleh kubur batu dolmen di Sumba (Kusumawati, 1993, 1997, 2003), Haris Sukendar dan Teguh Asmar menemukan kubur peti batu di Kuningan (1980), Van der Hoop (1932) menemukan arca dinamis di Pasemah dan lain-lain. Data tersebut di atas menimbulkan berbagai pertanyaan yang sulit dipecahkan. Bahkan belum ada ahli yang membahas tentang problema megalitik yang berkembang di Indonesia, mengapa terjadi perbedaan antara satu dan lainnya. Sementara dikatakan, bahwa tradisi megalitik di Indonesia memiliki prinsip dasar dan fungsi yang hampir sama dan merupakan satuan budaya yang tidak terpisahkan antara satu dan lainnya.

Perlu diketahui, bahwa tradisi megalitik yang berkembang di tanah asalnya yaitu di Yunan maupun di Vietnam justru sangat terbatas, baik bentuk dan fungsinya. Mengapa setelah tradisi megalitik tersebar di Indonesia terjadi perkembangan yang begitu kompleks. Hal ini tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi, sehingga terjadi kemajemukan budaya/tradisi megalitik. Secara garis besar dapat dikemukakan di sini tentang rumusan masalah yang terdapat dalam bahasan ini yaitu :

- Mengapa tradisi megalitik di Indonesia dengan hasil budayanya begitu beragam
- Benarkah kemajemukan hasil tradisi megalitik di sebabkan oleh keadaan lingkungan alam.
- Mengapa terjadi hasil budaya yang berciri khas yang berbeda antara situs satu dan lainnya.
- Mengapa tradisi megalitik di Indonesia dapat berkembang dari masa ke masa (dari masa

prasejarah, Hindu-Buddha, Islam dan masa kini).

1.3 Tujuan

Karya tulis ini mencakup pembahasan yang meliputi tradisi megalitik dalam kawasan yang luas yaitu di beberapa daerah di Indonesia. Tujuan tersebut didasari pada permasalahan yang diajukan. Permasalahan yang muncul seperti disinggung di depan adalah terjadinya perbedaan antara lokasi megalitik yang satu dengan yang lain. Sementara perbedaan itu sendiri terjadi dalam kawasan yang sangat luas yang berbeda kondisi lingkungannya. Perbedaan data di antara megalitik satu dengan yang lainnya, misalnya di Sumatra Barat, Pasemah, Bali, Sumba, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Kalimantan dan lain-lain, mengharuskan pembahasan mengacu pada daerah-daerah tersebut. Kertas kerja ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh lingkungan memberikan sumbangan dalam perkembangan bentuk-bentuk megalitik. Sedangkan untuk memperoleh gambaran tentang aspek waktu berlangsungnya tradisi megalitik yang panjang, maka penulis akan membahas tradisi megalitik, baik yang berasal dari masa prasejarah maupun tradisi megalitik yang masih hidup. Aspek bentuk akan dibahas lebih mendalam, karena bentuk megalitik itulah yang menjadi dasar dalam mengungkap perbedaan hasil budaya diberbagai tempat di Indonesia. Dalam menganalisis aspek bentuk megalit harus mengungkapkan data dari daerah dimana asal megalitik, sehingga dapat diketahui bentuk yang mana, yang mendapat pengaruh luar dan situs megalitik yang mana yang terlepas dari pengaruh luar tersebut.

1.4 Kerangka Teori

Kelangsungan kehidupan budaya suatu bangsa bersifat dinamis, berubah, tersebar, dan berlangsung secara berkesinambungan. Berbagai faktor akan menyebabkan budaya itu terus berkembang, bahkan tersebar diberbagai wilayah, antara lain karena pindahnya sebagian penduduk ke tempat lain, sehingga terjadi asimilasi budaya, karena hubungan dagang, karena kontak langsung antar masyarakat, dan lain sebagainya. Bagaimana dengan munculnya tradisi megalitik di Indonesia. Apakah terjadi karena hubungan dagang (barter), karena migrasi bangsa (pindahnya suatu bangsa), atau karena aspek yang lain. Pertanyaan ini

tampaknya dapat dipecahkan melalui hasil penelitian para ahli berdasarkan studi perbandingan artefaktual yang pernah dilakukan oleh Van der Hoop (1932) maupun oleh Von Heine Geldern (1945). Beberapa ahli juga telah memberikan andil dalam usaha memecahkan bagaimana awal mula kemunculan tradisi megalitik di Indonesia. Collani, Walter Kaudern (1938) merupakan tokoh-tokoh arkeologi yang telah memberikan andil tentang artefak megalitik yang ada di Vietnam dan Sulawesi Tengah yang dapat memberikan pandangan, bahwa pernah ada hubungan antara Indonesia dan daratan Asia. Hasil studi dan analisis artefaktual yang berdasar pada temuan di Asia dan Indonesia, beberapa tokoh mengajukan pandangan bahwa ada suatu migrasi bangsa yang telah berhasil menyebarkan tradisi megalitik ke berbagai wilayah di Indonesia. Pada awalnya berbagai ahli saling melemparkan pendapat/pandangan yang mengatakan bahwa tradisi megalitik berasal dari Kaukasia yang menyebar di daratan Eropa, ada yang mengatakan berasal dari Mesir, daerah Mediterania dan pandangan yang banyak dianut oleh para arkeolog Asia adalah pandangan Von Heine Geldern (1945) yang tertuang dalam salah satu karangannya "*Prehistoric Research in the Netherlands Indie*". Teori ini tampaknya merupakan suatu pandangan yang paling komprehensif, karena berbagai data telah dapat dibuktikan melalui temuan-temuan dan perbandingan artefaktual antara daerah Asia dan Indonesia. Migrasi bangsa pendukung bahasa Austronesia yang membawa berbagai ilmu pengetahuan dan budaya termasuk tradisi megalitik terjadi pada dua gelombang, yaitu pada masa neolitik sekitar 4.500 s.d. 2.500 SM dan pada masa perunggu-besi (Soejono, 1984). Pandangan inilah yang kemudian menjadi bahan acuan bagi penulis untuk pengembangan lebih jauh tentang proses pengembangan dan pengkayaan tradisi megalitik di Indonesia.

1.5 Hipotesa

Perkembangan Megalitik di Indonesia

Perkembangan tradisi megalitik yang dimaksud di sini adalah berbagai bentuk perubahan yang dapat diamati berdasarkan atas wilayah persebaran (kuantitas situs), keanekaragaman hasil budaya, aspek kepercayaan yang melandasi munculnya bentuk-bentuk hasil budaya, kuantitas pendukung, masa kelangsungan dan lain sebagainya. Untuk pengungkapan agar lebih fokus,

maka penulis akan memilih sistematika uraian berdasarkan masa kelangsungan. Hal ini disebabkan masa berlangsungnya tradisi megalitik di Indonesia sangat menentukan terjadinya hasil budaya yang begitu majemuk. Kelangsungan tradisi megalitik yang panjang akan memberikan kesempatan bagi tradisi tersebut untuk proses perubahan yang lebih banyak, mungkin terjadi penyusutan budaya atau bahkan lebih berkembang.

1.6 Metode

Lokasi penelitian dalam membahas kemajemukan tradisi megalitik di Indonesia, penulis melakukan penelitian secara acak di beberapa daerah di Indonesia seperti di Sumatra (Pasemah) di Kabupaten Lahat, di Nusa Tenggara Timur seperti kepulauan Flores, Sabu, Alor, Sumba Barat, Sumba Timur, Toraja (Sulawesi Selatan), Bali, Timor Timur dan sebagainya. Sedangkan metode yang dipergunakan dalam membahas lokasi ini penulis mengkaji hasil penelitian baik survei maupun ekskavasi. Diawali dengan mengumpulkan dan membaca berbagai literature atau buku-buku baik yang sudah terbit maupun berupa laporan. Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa informan yang mengetahui atau memahami tinggalkan budaya masa lampau. Penelitian terhadap budaya materi berbentuk benda-benda megalitik dilakukan metode deskriptif dan komperatif diantaranya melihat bentuk atau ciri-ciri yang menonjol dan masing-masing benda tersebut.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1 Masa Prasejarah

Keterkaitan antara megalitik di Indonesia dan di daratan Asia merupakan pengetahuan yang sangat penting artinya dalam mengungkapkan terjadinya kemajemukan hasil budaya megalitik di Indonesia. Hal ini dimaksudkan sejarah awal dari keberadaan megalitik sampai dengan perkembangannya yang begitu kompleks, dapat dikaji melalui asal usul budaya tersebut, melalui sejarah dan proses pertumbuhannya. Kenyataan menunjukkan, bahwa tradisi megalitik di Indonesia tidak terpisahkan dengan tradisi megalitik yang ditemukan di Tiongkok (Yunan) dan Vietnam. Pada saat tradisi megalitik masih berada di tanah aslinya, tidak mengalami perkembangan yang berarti, baik



Foto No. 1. Kubur Bejana batu

bentuknya, prinsip dasar pendirian/pembuatannya, fungsi maupun pendukungnya. Keadaan itu terus menerus berjalan tanpa ada perubahan yang berarti, karena kebiasaan, adat istiadat, tradisi, upacara dan kepercayaan akan sulit berubah. Kebiasaan, adat istiadat dan kepercayaan (upacara, pemujaan) tidak akan berubah tanpa pengaruh yang signifikan, baik dari manusianya, lingkungan maupun pengaruh dari luar yang sangat kuat. Budaya dari luar yang begitu maju dan modern tidak gampang dapat merubah adat kebiasaan seperti misalnya masyarakat Badui di Banten, Jawa Barat. Kemajuan yang dicapai oleh masyarakat maju dalam busana dan perhiasan indah tidak mudah mempengaruhi suku Asmat untuk melepaskan kotekanya. Dengan data dan fakta tersebut di atas, maka perubahan budaya sulit terjadi, apabila tidak ada aspek lain yang kuat. Lebih-lebih daerah dimana pendukung tradisi megalitik (bangsa Austronesia) bermukim di daerah yang penuh bencana baik karena serangan orang Barbar maupun karena kondisi alam yang ganas (bencana alam) khususnya banjir dan wabah penyakit, maka sangat mempengaruhi proses perkembangan budaya. Dengan kata lain budaya/tradisi megalitik sangat terhambat kemajuan dan perkembangannya, karena masyarakat terkonsentrasi kepada masalah yang lebih besar, yaitu mempertahankan kehidupan. Pindahannya masa pendukung tradisi megalitik ke

Indonesia merupakan proses awal dari terbentuknya kemajemukan hasil budaya tradisi megalitik. Setelah memperbandingkan megalitik di dataran Asia dan di Indonesia barulah dapat dimengerti, bahwa telah terjadi perkembangan secara menyeluruh dalam tradisi megalitik. Persamaan antara hasil tradisi megalitik di dataran Asia dan di Indonesia diperoleh dari Madeleine Collani yang meneliti *stone vat* (kalamba) di lembah Mekong, Vietnam, yang menyamai temuan-temuan *stone vat* di Sulawesi Tengah (Kaudern, 1938) Dompu dan Bima (Kusumawati, 2005, 2008) (Foto no. 1).

Perkembangan menyeluruh di sini dimaksudkan, sebagai suatu perubahan dari aspek bentuk tinggalan, fungsi, bahan, dasar kepercayaan, pemanfaatan lahan, bentuk pemukiman megalitik dan persebaran, kuantitas hasil temuan dan kualitas temuan.

Aspek bentuk tinggalan akan dikaji lebih mendalam, mengingat perkembangan bentuk yang paling dominan ditemukan di wilayah Indonesia dibandingkan dengan aspek lainnya. Perkembangan bentuk tinggalan megalitik di Indonesia dapat diketahui melalui tinjauan perbandingan antara megalitik Asia dan Indonesia, sebagai berikut.

1. Perbedaan dan perkembangan yang tampak dari hasil tradisi megalitik di tanah asal (Asia Daratan) berbeda dengan hasil budaya (tradisi megalitik) di Indonesia. Tinggalan megalitik di Indonesia menghasilkan megalit yang sangat beragam (bentuk, pola hias, ciri dan lain-lain).
2. Perbedaan dan perkembangan megalitik yang terjadi di Indonesia sendiri yang memunculkan megalitik berciri khas megalitik tua dan megalitik muda. Kuantitas hasil budaya dapat diketahui dengan banyaknya temuan berciri khas yang menjadi tanda khusus megalit masing-masing daerah.

Perbedaan bentuk pada butir 1 dikarenakan oleh lingkungan alam. Di tanah asal (Asia) megalitik dijumpai dalam satuan budaya yang berlangsung di wilayah budaya yang menyatu. Hal ini akan menyebabkan perkembangan yang lambat dibandingkan dengan megalit yang tersebar di berbagai wilayah dan pada masyarakat berlainan. Kemungkinan masing-masing daerah untuk mengembangkan tradisinya sesuai dengan lingkungan alamnya yang lebih besar. Pendukung budaya yang merupakan satuan masyarakat, serta satuan wilayah yang sama akan menyebabkan

budaya tersebut tidak mengalami perubahan berarti. Sebagai contoh masyarakat Sabu, karena pendukungnya tinggal dalam satu kesatuan wilayah pulau Sabu (NTT) dan satuan budaya serta satuan kepercayaan, maka budaya Sabu dengan tradisi megalitiknya sulit untuk berkembang (statis). Contoh yang lain adalah masyarakat dan budaya suku Badui (foto no. 2).



Foto no. 2. Dolmen sebagai tempat upacara di Sabu

Setelah pendukung tradisi megalitik sampai di Nusantara keadaan lingkungan yang terdiri dari pulau-pulau akan memecah-mecah pendukung tradisi megalitik dalam wilayah yang berbeda-beda, bahkan di antara masyarakat satu dan lainnya sulit untuk komunikasi, karena hambatan lingkungan. Masing-masing pendukung tradisi megalitik relative terisolasi. Keadaan lingkungan yang berbeda-beda antara satu dan lainnya, serta perkembangan pola pikir masing-masing pendukung megalitik akan menghasilkan karya budaya yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan inilah yang kemudian merupakan pengkayaan budaya/tradisi megalitik. Kenyataan menunjukkan, bahwa terjadi pola pikir, dinamisasi masyarakat, kreativitas dan lingkungan alam ikut menentukan dalam perkembangan tradisi megalitik.

Perubahan yang sangat signifikan tentang berkembangnya tradisi megalitik, terjadi pada masa perunggu besi. Pada masa perunggu besi berbagai ilmu pengetahuan begitu tinggi, mereka telah mengenal teknik pengerjaan logam, menguasai teknik transportasi yang memungkinkan pendukung megalitik dapat menjangkau wilayah yang lebih luas, baik dalam melakukan perdagangan (barter) maupun mencari makan. Dengan sarana transportasi yang memadai, maka pada masa ini tradisi megalitik

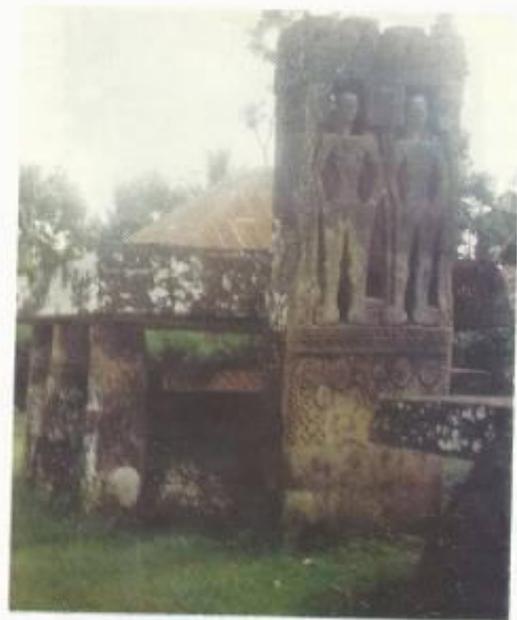


Foto no. 3. Penji (menhir) di depan kubur batu di Sumba dengan bentuk lebih maju

juga mengalami perkembangan seperti dapat dilihat di Sumatra, Jawa, Bali, Sulawesi, Sumbawa, Sumba dan lain-lain. Tinggalan tradisi megalitik pada masa perunggu besi sangat menonjol. Pengkayaan unsur bentuk, pahatan, pola hias, dan lain-lain meningkat tajam dibandingkan dengan tradisi megalitik yang lebih tua. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya bentuk-bentuk megalitik baru yang bentuknya lebih maju (*sophisticated*) yang muncul diberbagai tempat dengan ciri khas masing-masing (Foto no. 3).

Dataran tinggi Pasemah merupakan pusat dari budaya yang menghasilkan arca-arca yang bersifat dinamis (*strongly dynamic agitated*) yang tidak ditemukan di tempat lain (Kusumawati, 2000). Bentuk-bentuk arca model Pasemah tiba-tiba muncul di daerah yang jauh dari jalur transportasi, baik laut maupun sungai. Keberadaan bentuk arca yang sangat dinamis di Pasemah ini sampai saat ini tidak pernah ada yang dapat mengungkapkan latar belakangnya. Apakah muncul karena pengaruh luar atau merupakan hasil budaya yang bersifat lokal (kedaerahan). Di jalur persebaran megalit bagian barat daratan Asia, Malaysia sampai Sumatra tidak ditemukan tanda-tanda keberadaan arca seperti Pasemah (Foto no. 4). Tampaknya hasil budaya Pasemah merupakan hasil budaya lokal, karena tingginya kreativitas dan dinamika pemikiran pendukung tradisi megalitik di



Foto no. 4. Bentuk arca Pasemah yang sangat dinamis

dataran tinggi tersebut. Kemajuan dalam penciptaan arca dinamis ini terjadi pada masa perunggu besi. Hal ini dapat diketahui melalui pahatan-pahatan arca yang banyak menggambarkan tokoh manusia dengan membawa belati tipe Dongson dan nekara perunggu. (Hoop, 1932). Pada masa paleometalik ini pula muncul hasil budaya berciri khas di

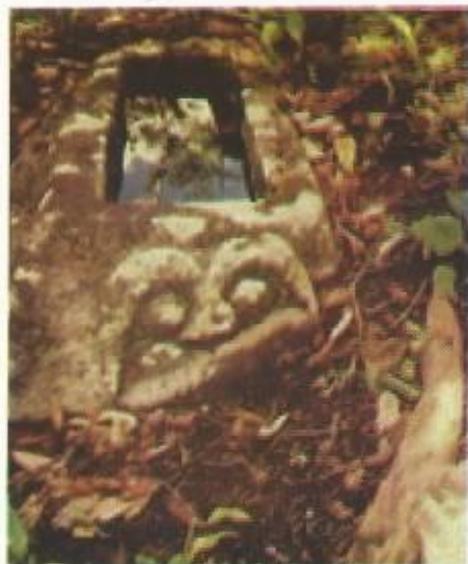


Foto no. 5. Kubur batu Sumbawa, NTB



Foto no. 6. Sarkofagus dengan tonjolan muka manusia menakutkan

pulau Bali. Sarkofagus merupakan megalit yang menandai kehidupan masyarakat pada masa perunggu besi yang memanfaatkan kubur stangkup itu. Keberadaan sarkofagus di Bali dapat dikatakan merupakan kebangkitan dari kemahiran teknologi dan seni yang diciptakan dalam bentuk kubur batu.

Megalit Bali ini tidak memiliki persamaan dengan kubur-kubur batu di Bondowoso maupun kubur batu di Sumbawa, dan Sumba (Foto no. 5). Ciri khusus adalah ditemukannya tonjolan yang berupa pahatan muka manusia dalam berbagai bentuk yaitu, melawak, menyeramkan, dan menakutkan (Soejono, 1977) (Foto no. 6). Penggalian dalam sarkofagus telah menemukan bukti-bukti kuat bahwa sarkofagus berkaitan dengan masa perunggu, besi yang di Bali ditandai dengan tajak perunggu, dan berbagai hiasan dari perunggu (foto no. 7).



Foto no. 7. Tajak perunggu

Hasil penelitian Walter Kaudern di Sulawesi Tengah yang berhasil mengadakan penelitian kalamba membuktikan adanya kesamaan hasil budaya antara Lembah Mekong dan Sulawesi Tengah. Tinggalan ini merupakan satu-satunya megalit yang berciri khas yang ditemukan baik di daerah tanah asal megalitik maupun di kepulauan Indonesia. Dengan temuan kalamba di Sulawesi Tengah, Dompu, dan Bima, maka dapat diketahui bahwa nenek moyang pada saat itu sangat cepat merespon pengetahuan dalam pengerajaan batu sebagai upaya untuk keperluan religius.

Hasil perkembangan tradisi megalitik dapat disaksikan pula dari hasil penelitian Teguh Asmar di Kuningan yang menghasilkan temuan kubur-kubur peti batu (*stone cist*), temuan yang sama terjadi di Gunung Kidul (Hoop, 1935) dan di Bojonegoro. Semua kubur peti batu tersebut ditengarai berasal dari masa perunggu besi. Bentuk kubur batu tersebut oleh Von Heine Geldern dikelompokkan ke dalam tradisi megalitik muda (dari masa perunggu-besi). Penelitian dalam bentuk survei dan ekskavasi yang penulis lakukan di Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu menghasilkan berbagai bentuk megalit yang merupakan kreasi baru. Bentuk tersebut antara lain berupa kubur duduk yang berupa dolmen dengan tutup berupa batu gong (foto no. 8), batu berbentuk atap rumah, batu tablet dan lain-lain.

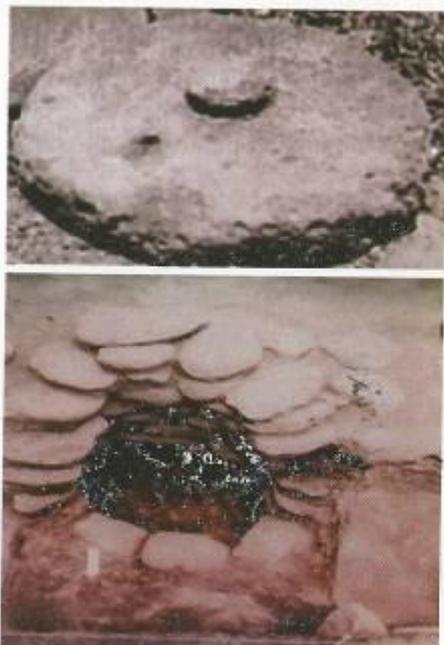


Foto no. 8. Tutup dan wadah kubur duduk (Kubur batu) di Dompu

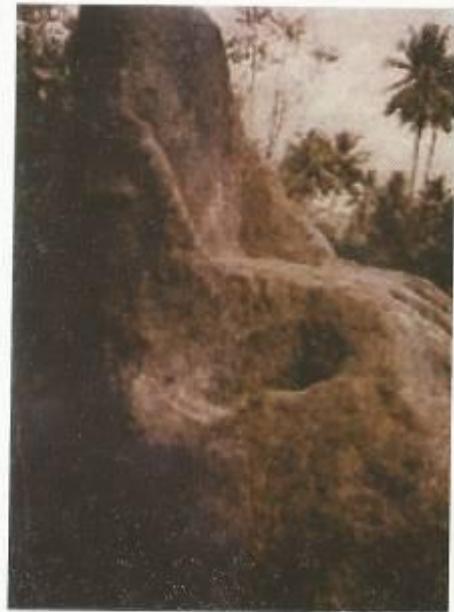


Foto no. 9. Kursi batu di Dompu

Megalit kreasi baru lainnya antara lain tangga batu pancoran batu, kubur lubang batu (berbentuk seperti lumpang batu berukuran besar), kursi batu (foto no. 9) dan lain-lain (Kusumawati 2005, 2008). Hasil penggalian yang penulis lakukan berhasil membuktikan bahwa tinggalan megalitik ini berasal dari masa perunggu besi, dimana bekal kubur sebagian dibuat dari besi.

2.2 Masa Hindu

Pada masa berlangsungnya budaya Hindu-Buddha tradisi megalitik dapat bertahan, baik dalam kedudukan berdiri sendiri maupun dalam percampuran budaya (akulturasi). Tradisi megalitik yang berdiri sendiri antara lain dapat disaksikan di daerah Banten Selatan, yaitu di Arca Domas, Kosala. Pada bangunan-bangunan masa Hindu di Bali masih mengandung unsur megalitik, seperti yang dapat disaksikan di pura Besakih, pura Kehen, pura Penulisan (Foto no. 10), pura Balingkang, dan lain-lain (Kusumawati, 2006, 2007). Dari hasil penelitian di situs Hindu-Buddha menunjukkan adanya akulturasi budaya yang mempertontonkan unsur dari masing-masing budaya tersebut. Candi Suku merupakan bangunan Hindu yang berupa candi megah juga menunjukkan pengaruh tradisi megalitik yang sangat kental, baik mencakup bentuk dan pahatan-pahatannya yang berupa tokoh manusia, pahatan phallus dan kelamin wanita. Bahkan bentuk bangunan sangat mirip dengan teras berundak



Foto no. 10. Pura Kehon, candi Sுகුහ dan Pura Penulisan dengan struktur teras berundak

(Kusumawati, 2008). Hal ini dapat disaksikan pula di candi Ceto, Jago dan lain sebagainya.

Kemajemukan tradisi megalitik di Indonesia juga dapat dikenali melalui hasil penelitian diberbagai situs Hindu-Buddha yang patut diduga merupakan hasil akulturasi antara dua budaya prasejarah dan Hindu. Pada masa Hindu-Buddha tradisi megalitik muncul dalam bentuk-bentuk yang bersifat monumental di samping ada yang berupa karya seni dalam berbagai bentuk seperti pahatan relief, pahatan berbentuk phallus dan arca, pahatan muka manusia, kelamin laki-laki dan wanita. Bentuk monumental yang merupakan hasil budaya megalitik adalah teras berundak yang menjadi modal dasar dalam pembangunan candi di Indonesia. Walaupun megalitik mempengaruhi budaya Hindu, tetapi dalam penampilannya unsur megalitik tidak banyak yang berdiri sendiri namun menyatu bercampur dalam satu bangunan. Tanda-tanda megalit yang terpengaruh budaya Hindu antara lain arca sederhana (arca tanpa atribut dewa), pahatan phallus, bangunan teras berundak, dan lain-lain. Di situs Kutai Kertanegara ditemukan bentuk-bentuk stupa semacam menhir yang dipergunakan sebagai prasasti. Di Bali masih banyak ditemukan bentuk-bentuk arca berciri megalitik yang didirikan dalam kaitannya dengan pura (foto no. 11). Biasanya

arca-arca berciri megalitik ini dipergunakan sebagai penjaga yang berfungsi untuk penolak bala. Dengan bukti-bukti teras berundak di candi Sுகුහ dan Ceto beserta arca-arca sederhana dan pahatan berbentuk phallus dan kelamin wanita, maka jelas menambah perbendaharaan bentuk dan jenis megalit yang berarti pula memberi sumbangan dalam pengembangan megalit di Indonesia.



Foto no. 11. Arca sederhana (arca megalitik) di Pura Dalem Celuk, Buruan, Gianyar yang menonjolkan alat kelamin.

2.3 Masa Islam

Tradisi megalitik merupakan salah satu tradisi yang sangat kokoh dipegang oleh pemeluknya. Dapat dikatakan bahwa tradisi megalitik dengan mengedepankan pemujaan nenek moyang sulit dilupakan oleh masyarakatnya. Hal inilah yang menyebabkan tradisi megalitik dapat bertahan baik pada masa Hindu, masa Islam bahkan sampai sekarang. R.P. Soejono mengatakan, bahwa pemujaan arwah yang menjadi dasar kepercayaan megalitik merupakan suatu kepercayaan yang paling cocok dianut di Indonesia (Soejono, 1977). Dengan demikian maka tradisi megalitik tersebut masih tetap bertahan diberbagai wilayah di Indonesia sebagai "*living megalithic tradition*". Datangnya pengaruh Islam tidak begitu saja dapat menghilangkan tradisi megalitik. Tradisi tersebut tetap eksis sebagai warisan budaya nenek moyang. Dalam masa Islam ajarannya melarang pahatan-pahatan bentuk manusia maupun bagian tubuh manusia (muka manusia), phallus atau kelamin wanita (Ambary, 1986). Hal ini disebabkan karena pahatan antropomorfik dianggap sebagai media yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat jin/iblis yang akan mengganggu ketentraman manusia. Tetapi banyak kenyataan menunjukkan bahwa kubur-kubur batu (Nisan masa

Islam) dihiasi pahatan manusia berciri megalitik dan pahatan berupa phallus yang dipahatkan dalam bentuk seperti sebenarnya dan ada juga yang distilir (digayakan dengan tidak merubah makna/arti). Pahatan seperti ini banyak ditemukan di daerah Sumatra Barat. Hasil penelitian Haris Sukendar di daerah ini menghasilkan temuan kubur-kubur Islam yang mempergunakan batu tegak (menhir) sebagai tanda kubur. Pahatan ini ada yang menggambarkan bentuk pedang, bentuk arca menhir (foto no. 12). Makam Islam di Jeneponto (Sulawesi Selatan) dan makam Islam di NTB banyak yang mempergunakan menhir sebagai nisan (Kusumawati 1993, 2008). Bahkan beberapa nisan di Jeneponto dipahatkan dengan tokoh manusia dan pahatan-pahatan antropomorfik dalam bentuk sederhana yang mengingatkan ciri megalitik.



Foto no. 12. Nisan berbentuk Menhir pada Makam Islam NTB

2.4 Masa Kini

Keberadaan tradisi megalitik masa kini di Indonesia yang tampil dalam bentuk tradisi megalitik berlanjut memberikan nuansa *perkembangan* yang sangat signifikan. Tradisi megalitik itu masih dapat disaksikan di pulau Nias, Toraja, Sumba, Sabu, Flores, Alor, Timor dan lain0lain. Perkembangan megalit yang berlangsung sampai saat ini menunjukkan bukti-bukti pengkayaan yang sangat besar. Variasi hasil budaya yang berbagai macam dengan pahatan dan pola hias yang kaya menandai megalit di berbagai tempat seperti di Sumba Barat dan Sumba Timur masih eksis. Perkembangan dan pengkayaan bentuk kubur batu kelihatan dengan temuan :

- dolmen berkaki 6, berkaki banyak,
- dolmen tanpa kaki (dolmen semu) (jenis kubur Watu Manyoba)



Fot. No. 13. Dolmen dengan pahatan manusia di atasnya (Sumba)

- dolmen bertingkat
- dolmen dengan penji menhir berhias)
- dolmen dengan pahatan manusia di atasnya (Foto no. 13).

Di samping itu kubur batu Sumba dipahatkan dengan pola-pola hias yang sangat maju yang menggambarkan :

- antropomorfik (manusia utuh, muka manusia)
- fauna (kerbau, kuda, ikan, anjing, babi, kera, buaya, ayam jantan, penyu, dan jenis burung)
- Flora (suluh, siwalan, kelapa, padi dll)
- Benda buatan manusia (parang, gong, mamuli, hiasan kepala, dll)
- Benda alam (bintang, matahari, dan bulan) (Foto no. 14)



Foto no. 14. Pola-pola hias yang dipahatkan pada dolmen di Sumba

Bentuk kubur batu dan pola hias tersebut di atas merupakan sebagian dari pengkayaan hasil megalitik di Sumba. Keadaan lingkungan alam Indonesia tampaknya merupakan suatu faktor pendorong adanya perkembangan megalitik dari

masa ke masa di Indonesia. Lingkungan alam yang terdiri dari pulau-pulau menghambat hubungan antara daerah satu dan lainnya. Budaya atau tradisi yang ada di masing-masing pulau terisolasi, sehingga sulit pengaruh luar dapat masuk. Itulah sebabnya maka banyak daerah di Indonesia antara lain di Sulawesi (Toraja), Sumba, Sabu, Timor, Alor dan lain-lain, tradisi megalitik yang muncul dengan ciri khas masing-masing dengan segala bentuk dan corak perkembangannya. Tradisi megalitik yang masih berlanjut di Toraja ditandai dengan batu-batu tegak berukuran besar dan tinggi. Ukuran menhir yang besar tersebut terjadi karena alam Toraja menyediakan bahan baku dari jenis batuan berukuran besar yang terdapat dibukit atau diterenglereng bukit. Sementara keadaan masyarakat yang telah begitu maju mendukung teknologi pemahatan dan pemotongan batu, pengangkutan dan pendirian batu yang beratnya puluhan ton. Fungsi menhir yang dipergunakan sebagai sarana untuk menyembelih kerbau ini tela mengalami perubahan. Menhir biasanya dipergunakan sebagai sarana pemujaan kepada arwah nenek moyang atau dipergunakan sebagai tanda kubur.

Keunikan dari tinggalan megalitik di Toraja ini adalah bentuk megalitiknya yang sederhana yang masih mengingatkan pada tinggalan masa-masa megalitik tua. Kesederhanaan bentuk batu tegak Toraja tidak dapat dipergunakan sebagai tolok ukur, bahwa tradisi megalitik ini didirikan oleh masyarakat yang kurang maju. Tampaknya memang bentuk sederhana tanpa pahatan seni yang tinggi ini disebabkan karena fungsinya yang hanya sebagai pengikat tali penyembelihan hewan kurban.

Di pulau Sumba (NTT) tradisi megalitik berkembang lebih pesat selain bentuk dan fungsinya yang beragam, megalitik di Sumba ini telah digarap dengan begitu maju yang dilandasi oleh kreatifitas tinggi. Di sini ditemukan sejumlah dolmen yang beragam dalam berbagai bentuk. Kreatifitas yang tinggi dengan didukung oleh bahan yang ada dan baik serta peralatan yang memadai, maka dihasilkan megalit dalam bentuk yang begitu maju dan indah, bahkan dalam bentuk yang monumental. Kemajemukan pola-pola hias dalam berbagai bentuk dan fungsinya merupakan bukti perkembangan yang sangat signifikan. Keberadaan pahatan-pahatan dikaitkan dengan makna yang terkait dengan sifat

pribadi raja yang dimakamkan (Kusumawati, 1985, 1993). Dengan demikian pahatan dengan berbagai pola hias tidak hanya berfungsi estetis tetapi memiliki makna religius. Adanya kepercayaan yang begitu tebal akan nasib leluhurnya setelah meninggal, maka ahli waris akan berlomba untuk berusaha agar arwah leluhurnya memperoleh tempat terhormat di alam kematian. Inilah faktor penguat yang mendukung kemajuan dan keanekaragaman bentuk megalitik di Sumba khususnya dan Indonesia umumnya. Bentuk dolmen yang pada bagian sisinya didirikan menhir juga merupakan perkembangan baru yang pada masa prasejarah belum ditemukan. Demikian pula pahatan-pahatan manusia yang berfungsi sebagai menhir baik didirikan di atas dolmen maupun di sampingnya, hanya dapat disaksikan di Sumba.

Keberadaan tinggalan berciri megalitik di Kalimantan yang dapat dijumpai dipemukiman masyarakat Dayak, merupakan perkembangan baru yang dilandasi oleh perbedaan bahan baku. Hal ini dikarenakan daerah Kalimantan sangat sulit menemukan sumber bahan (batu) yang dapat digunakan sebagai bahan megalit. Karena keadaan lingkungan yang tidak menyediakan bahan baku berupa batu, maka banyak daerah di Kalimantan yang membuat megalit dari bahan kayu. Pahatan-pahatan arca menhir yang biasa dipergunakan sebagai sarana untuk keperluan penguburan dibuat dari kayu dengan bentuk yang berciri megalit dengan phatan kaku, sederhana (primitif). Demikian juga kubur batu yang dibuat dari kayu R.P. Soejono cenderung lebih setuju apabila tinggalan sarana-sarana upacara yang dibuat dari kayu yang memiliki bentuk sama dengan tinggalan megalit dimasukkan dalam tradisi megalitik, walaupun bahannya kayu. Pahatan bentuk menhir, antropomorpik, pahatan kubur peti dan lain-lain memiliki fungsi yang sama dengan tinggalan megalitik di Indonesia. Patung kayu di Kalimantan dalam bentuk sederhana biasanya berdiri di depan rumah panjang (lamin) yang dipergunakan sebagai penolak bala. Demikian pula menhir yang dipahatkan berbagai bentuk manusia, buaya, babi, dan lain-lain, juga dipergunakan sebagai sarana upacara, khususnya sebagai tempat pengikat kerbau yang dikurbankan. Hal ini sama dengan menhir-menhir atau arca menhir yang ditemukan di Sulawesi Tengah.

III. PENUTUP

Manusia, lingkungan dan budayanya merupakan tiga unsur yang tidak terpisahkan, satu dan lainnya saling terkait. Lingkungan akan sangat berpengaruh dalam proses pengembangan budaya. Artinya budaya suatu masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh keadaan alam lingkungannya. Sebagai contoh daerah yang memiliki bahan baku berupa batuan berukuran besar, maka memungkinkan di sana akan terbentuk megalit dengan ukuran yang besar. Hal ini dapat disaksikan di Toraja dan Sumba. Sedangkan wilayah yang tidak memiliki bahan baku berupa bantuan, maka masyarakat megalit akan membuat sarana pemujaan dan penguburan yang dibuat dari kayu, sebagai contoh hasil budaya masyarakat di Kalimantan (Suku Dayak)(Kusumawati, 1998). Data dan fakta tersebut di atas memberikan simpulan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi hasil budaya, yang berarti pula memberikan sumbangan dalam proses perkembangan tradisi megalitik. Megalitik yang dibuat dari jenis bahan kayu merupakan suatu keunikan tersendiri yang memberi pengkayaan jenis megalitik di Indonesia. Daerah Toraja, Sumba, Pasemah dan lain-lain yang menghasilkan bahan baku yang melimpah dan berukuran besar, memberikan kesempatan pada pendukung tradisi megalitik untuk membuat berbagai jenis megalit yang berukuran sangat besar.

Lingkungan alam Nusantara yang terdiri atas pulau-pulau memisah-memisahkan pendukung megalitik dari kesatuannya, sehingga muncul situs-situs megalitik di Indonesia dengan kemajemukannya. Perbedaan lingkungan, dinamika masyarakat, kreativitas dari masing-masing pendukung megalitik yang terpencar menimbulkan hasil budaya yang berbeda-beda. Demikian juga lingkungan yang sulit dijangkau bahkan terisolasi dunia luar, akan menjadi penguat tradisi megalitik untuk tetap bertahan. Sumba, Sabu, Solor, alor, Timor dan daerah Indonesia bagian timur yang hampir tidak tersentuh oleh pengaruh Hindu-Buddha, kehidupan tradisi megalitiknya begitu kuat, bahkan menghasilkan keanekaragaman budaya. Kurun waktu kelangsungan tradisi megalitik yang panjang yang dimuali dari masa prasejarah dan terus berlangsung sampai masa Hindu-Buddha, Islam dan masa kini sangat menentukan dalam perkembangan tradisi megalitik. Bahkan persebaran tradisi megalitik menjangkau seluruh Indonesia.

Data tersebut di atas merupakan faktor munculnya kemajemukan dan perkembangan megalitik di Indonesia yang pada akhirnya jauh lebih kaya dibandingkan tradisi megalitik di tanah asalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif, 1986. "Unsur Tradisi Prasejarah Islam pada Sistem Pembangunan Islam di Indonesia" *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Asmat, Teguh, 1975. "Terjemahan tentang Arkeologi Prasejarah Daerah Jawa Barat", *Bulletin Yaperna*. No. 9. Tahun II, Oktober : 44-61.
- Geldern, 1945. *Prehistorich Research in The Netherlands Indies*, dalam *Science and Scientist in The Netherlands Indies*, New York.
- Heekeren, 1958. *The Bronze-Iron Age of Indonesia*, Verhandelingen van het Koninklijken Instituut voor Tall-Land-en Volkenkunde, vol. XXII, The Hague, Martinus Nijhoff.
- Hoop, A.N.J. Th.a.Th. van der. 1932. *Megalithic Remains in South Sumatera*, Translated by W. Shirlaw, Zutphen : W.J. Thieme
- Kaudern, 1938. *Megalithic Finds in central Celebes : Ethnograficile Studies*. In Celebes, Goteborc.
- Kusumawati, Ayu, 1984. "Peranan Penji dalam Kubur Reti di Sumba Timur" *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Cicarua, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- , 1993. Pola Hias Dolmen di Sumba, Peranannya dalam Seni, Religi dan Status Sosial. *Majalah Widya Pustaka*, Edisi Khusus, Januari, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- , 1997. "Pemukiman Masyarakat Prasejarah di NTT (Tinjauan Nilai Religius

dan Praktis” dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* No. 2/II/Nov/1997, Balai Arkeologi Palembang

-----, 1998. Pengaruh Lingkungan Alam Terhadap Kehidupan Masyarakat Prasejarah di Pantai Gilimanuk, Bali. *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.

-----, 2006. “Lingkungan Alam dan Pertumbuhan Budaya Buleleng, Kapata Arkeologi, Balai Arkeologi Ambon.

-----, 2006. Seni pada Masa Prasejarah Sampai Masa Hindu-Buddha di Bali (Pwertumbuhan dan Perkembangan), *Forum Arkeologi*, Mei 2006, Balai Arkeologi Denpasar.

Kusumawati, Ayu & Haris Sukendar, 2000. *Megalitik Bumi Pasemah, Peranan Serta Fungsinya*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I, 1999/2000

-----, 2003. *Sumba, Religi dan Tradisinya*, Balai Arkeologi Denpasar.

-----, 2007. “Pembangunan Kabupaten Bangli dalam Menatap Masa Depan”, Kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Bangli.

-----, 2008. *Mozaik Warisan Budaya Kabupaten Dompu*. Pemerintah Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

Soejono, 1977. *Sistim-sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi, Universitas Indonesia

Soejono, etal, 1984. “Zaman Prasejarah di Indonesia”, *Sejarah Nasional Indonesia I*. Ed. Ke-4 (Ed. Marwati Djoned Pusponogoro, dkk), Balai Pustaka, Jakarta

Sukendar, Haris, 1993. *Arca Menhir dan Fungsinya dalam Peribadatan*, Disertasi Universitas Indonesia.

Sukendar, Haris, dkk., 2004. *Megalithic Culture in Indonesia*, International Symposium on Dolmen, Korea.

Sukendar, Haris & Ayu Kusumawati, 2005. *Pembangunan Sumberdaya Arkeologi, Budaya dan Pariwisata Dompu*, ED. Purusa Mahaviranata dan Sudirman HAR, Penerbit Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.